

Kajian Sastra

Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan

Maryanti E. Mokoagouw
Potret Perempuan Indonesia dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer :
Sebuah Pendekatan Analitis Tekstual Feminis terhadap Karya
Pengarang Perempuan Indonesia Pasca Ayu Utami dan Saman

Astri Adriani Allien
L'Homme Rompu sebagai Karya Sastra *Francophone*

Lubna Sungkar
Orestre, Tokoh Eksistensialis
dalam *Les Mouches* Karya Jean Paul Sartre

I Ketut Suar Adnyana
Pemakaian Afiks *Nge* - dan - *In* di Kalangan Remaja
di Kota Denpasar : Suatu Kajian Morfologi Generatif

Mulyadi
Simbolisme Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Agus Subiyanto
Verba Gerakan Bukan Agentif Bahasa Jawa :
Tinjauan Metabahasa Semantik Alami

Kajian Sastra

Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan

Vol. 32 No. 3 - September 2008

Susunan Redaksi

Ketua : Drs. Agus Subiyanto, M.A.

Wakil Ketua : Drs. Suharyo, M.Hum.

Sekretaris : Dwi Wulandari, S.S., M.A.

: Sukarjo, S.S.

Anggota : Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

Prof. Drs. Soedjarwo

Dr. Nurhayati, M. Hum.

Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum.

Dra. Astri Adriani Allien, M.Hum.

Drs. Suharno, M.Ed.

Dra. Deli Nirmala, M.Hum.

Drs. Surono, S.U.

Redaktur Pelaksana : Hadiano, S.S, M, Hum.

Drs. Suyanto, M.Si.

Drs. Hermintoyo, M.Pd.

Mitra Bestari

: Zane Goebel, Ph.D (La Trobe University, Australia)

Dr. Ahmad Sofwan (UNNES, Semarang)

Dr. Subur Wardoyo, M.A. (UNNES, Semarang)

Alamat Redaksi :

Kajian Sastra

Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Jl. Hayam Wuruk No. 4 Semarang 50241

Telepon/Faximile (024) 831444, E-mail : ksundip@yahoo.com

Jurnal *Kajian Sastra* mengundang para pakar dan civitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel yang berkaitan dengan bidang bahasa dan sastra

Kajian Sastra

Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan

Vol. 32 No. 3 - September 2008

Daftar Isi

- | | | |
|-----------------------|------------|---|
| Maryanti E. Mokoagouw | 185 | Potret Perempuan Indonesia dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer : Sebuah Pendekatan Analitis Tekstual Feminis terhadap Karya Pengarang Perempuan Indonesia Pasca Ayu Utami dan <i>Saman</i> |
| Astri Adriani Allien | 204 | <i>L' Homme Rompu</i> sebagai Karya Sastra <i>Francophone</i> |
| Lubna Sungkar | 219 | Orestre, Tokoh Eksistensialis dalam <i>Les Mouches</i> Karya Jean Paul Sartre |
| I Ketut Suar Adnyana | 230 | Pemakaian Afiks <i>Nge - dan - In</i> di Kalangan Remaja di Kota Denpasar Suatu Kajian Morfologi Generatif |
| Mulyadi | 246 | Simbolisme Bunyi dalam Bahasa Indonesia |
| Agus Subiyanto | 265 | Verba Gerakan Bukan Agentif Bahasa Jawa : Tinjauan Metabahasa Semantik Alami |

PEMAKAIAN AFIKS *NGE-* DAN *-IN* DI KALANGAN REMAJA DI KOTA DENPASAR SUATU KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF

I Ketut Suar Adnyana

FKIP Universitas Dwijendra Denpasar

Abstract

*This research is about the usage of the Indonesian affixes **nge-** and **-in** by students in Denpasar. The theory applied in this reseach is Generative Morphology modified by Darjowijoyo. The reseach subject is the students of SMP 1 Denpasar especially those of the first year. The data was collected by using participatory observation and interview method, and by applying elisitation, recording techniques. The result of the reseach shows that the usage of the Indonesian affixes **nge-** and **-in** by students in Denpasar city is very productive. This can be seen from the use of these affixes either in formal or informal situations.*

*Key words: The productivity of Indonesian affixes **nge-** and **-in**,
Generative Morphology*

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi pada saat ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya hidup para remaja. Gejala ini menembus ruang dan waktu sehingga remaja mudah terpengaruh dengan pola hidup gaya modern seperti tampak pada cara berpakaian, cara berbicara, termasuk bahasa yang digunakan. Perubahan itu terjadi bukanlah tanpa alasan. Perubahan bagi mereka adalah pembentukan identitas. Identitas diri yang dapat dibedakan dengan yang lain (kelompok yang lain).

Begitu pula dalam penggunaan bahasa, kalangan remaja cenderung berkreativitas sehingga memunculkan ragam bahasa yang menandakan ciri kelompoknya. Kreativitas berbahasa itu dilakukan dengan menciptakan struktur bahasa yang baru yang dapat dipahami oleh kelompoknya. Struktur baru tersebut mengarah pada penggunaan bahasa yang tidak standar.

Dasar pemilihan ragam bahasa itu mungkin saja lebih mengedepankan suasana santai dalam berbincang-bincang sehingga kesan yang ditampilkan tidak formal. Akibat dari pemakaian bentuk leksikal yang tidak standar

memunculkan adanya dualisme pemakaian yang akan mengarahkan pada penggunaan bentuk bersaing.

Fenomena ini sudah menggejala di kalangan remaja dan apabila ada salah satu remaja tidak menggunakan ciri identitas bahasa mereka, remaja tersebut akan dijuluki remaja yang tidak gaul karena bahasanya tidak komunikatif. Salah satu kreativitas tersebut adalah penggunaan prefiks *nge-* dan sufiks *-in* dalam berkomunikasi. Pilihan penggunaan kedua afiks tersebut sudah menggejala dalam kehidupan remaja. Hal itu seolah-olah menjadi identitas ragam bahasa Indonesia para remaja. Oleh karena itu, penelitian tentang produktivitas penggunaan prefiks *nge-* dan sufiks *-in* di kalangan remaja di kota Denpasar sangat perlu diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah penggunaan prefiks *nge-*, sufiks *-in* di kalangan remaja di kota Denpasar ditinjau dari teori Morfologi Generatif. Tujuan penelitian ini adalah mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan untuk mengetahui produktivitas penggunaan prefiks *nge-*, sufiks *-in* di kalangan remaja di kota Denpasar ditinjau dari teori Morfologi Generatif.

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah kata yang mengandung afiks yang terdapat dalam tuturan lisan dan tulisan. Data yang berupa kata digali dari dan diperoleh dari tiga sumber yaitu : 1) informan, 2) hasil tulisan informan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 C SMP Negeri 1 Denpasar. Penetapan sumber data ini didasari anggapan bahwa kelas ini sangat heterogen. Keheterogenan kelas ini diharapkan dapat ditentukan faktor yang berpengaruh dalam pemilihan ragam bahasanya.

Dalam penentuan informan, dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan sampel yang representatif (Marzuki, 1986:51). Dalam hal ini peneliti menentukan sampel dengan persyaratan siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Data utama penelitian ini berupa ujaran lisan yang dikumpulkan dengan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Disamping menggunakan metode wawancara, juga digunakan metode observasi. Metode wawancara dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil observasi. Di samping itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui maksud dari ekspresi tertentu yang diucapkan oleh subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga memberi kesempatan kepada subjek untuk menjelaskan sesuatu lebih banyak.

Teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi tiga hal berikut ini: 1) *elicitasi*; pada teknik ini peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang mengandung ungkapan-ungkapan singkat yang intinya memunculkan data yang ingin digali.

- 2)perekaman; teknik ini merupakan penunjang elitasi yaitu dilakukan dengan cara merekam semua data yang diberikan oleh informan .
- 3)pencatatan, yang merupakan teknik penunjang perekaman. Dalam teknik ini dilakukan pencatatan-pencatatan terhadap data percakapan yang pendek-pendek yang relevan dengan penelitian .

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis . Metode yang digunakan adalah metode distribusional (Sudaryanto, 1993:13-15). Metode ini digunakan dalam mengklasifikasikan data berupa afiks, seperti pada kata *ngebahas*, yang memiliki bentuk dasar *bahas* dan prefiks *nge-*.

2. Konsep dan Kerangka Teori

2.1 Produktivitas

Produktivitas mengacu pada konsep kreativitas pembentukan suatu kata berdasarkan aturan morfologi yang ada. Suatu pola morfologi dikatakan produktif apabila pola tersebut dapat dipakai untuk membentuk kata-kata baru (Boij, 2007:68). Suatu pola morfologi dikatakan tidak produktif lagi, apabila pola tersebut tidak dapat dipakai untuk menciptakan kata baru lagi. Dalam bahasa Inggris, pembentukan kata jamak dapat dibentuk dengan perubahan vokal, seperti pada kata : *foot à feet* . Pola seperti ini merupakan pola morfologi yang tidak produktif lagi dalam Bahasa Inggris.

2.2. Kerangka Teori

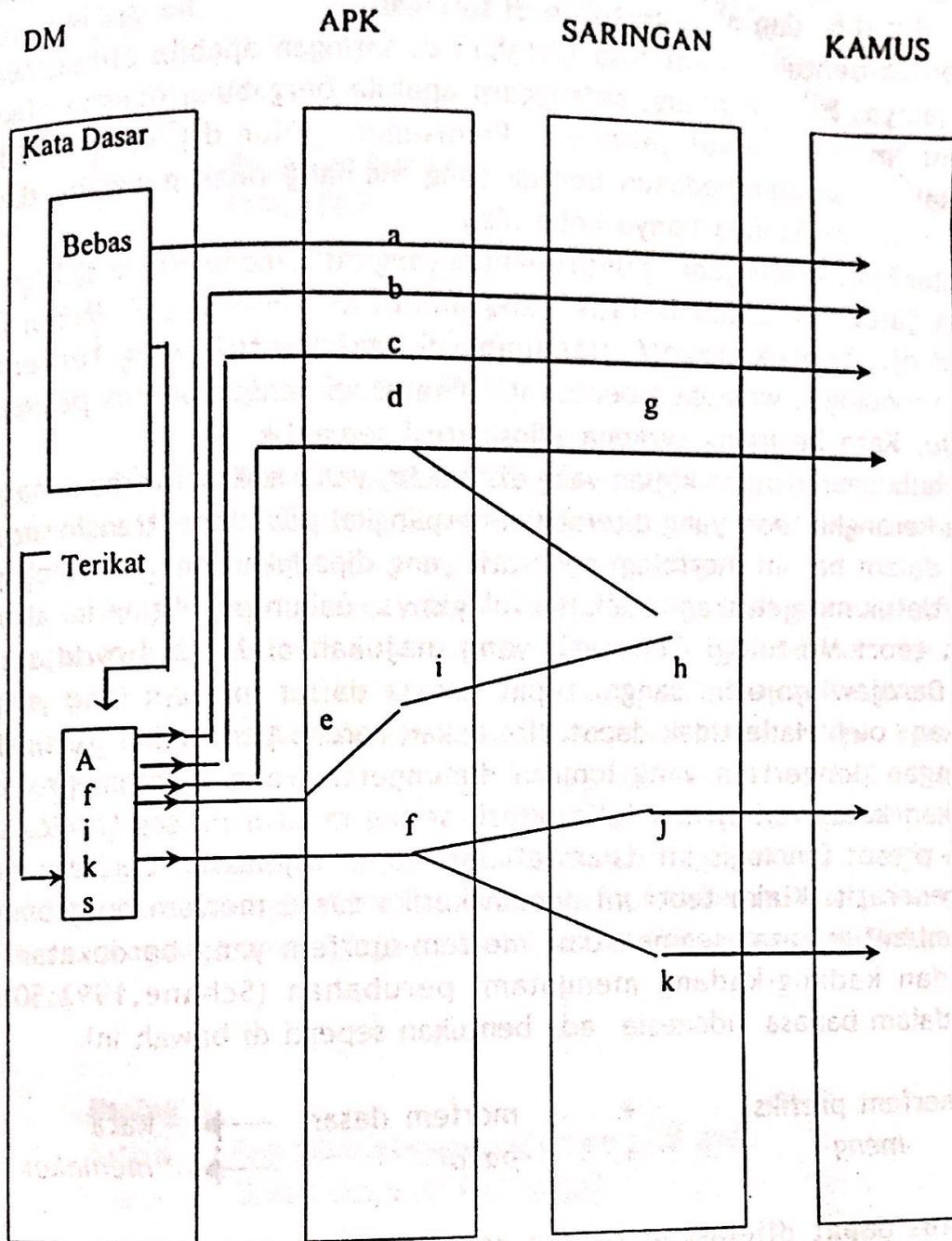
Secara umum, penelitian ini menggunakan teori Morfologi Generatif. Teori morfologi generatif memiliki perangkat kaidah untuk membentuk kata-kata baru dengan kaidah transformasi. Di samping teori tersebut, penelitian ini juga menggunakan teori Konteks Situasi dari Dell Hymes.

2.2.1 Teori Morfologi Generatif

Kajian morfologi generatif diawali dengan sebuah tulisan yang dibuat oleh Chomsky (1970). Pandangan Chomsky menggugah perhatian para linguis untuk memberikan perhatiannya terhadap penelitian morfologi yang menggunakan teori generatif, antara lain Halle (1973), Aronoff (1976), Scalies (1984), dan Dardjowidjojo (1988) yang memodifikasi teori generatif pendahulunya.

Dardjowidjojo merombak model Halle seperti tampak di bawah ini (Dardjowidjojo, 1988 : 57).

DIAGRAM III



Dengan merombak pandangan Halle, Dardjowidjojo mengusulkan adanya empat komponen yang integral dalam morfologi generatif. Keempat komponen itu adalah DM, APK, saringan, dan kamus. Pada komponen DM komponen itu adalah DM, APK, saringan, dan kamus. Ini dimaksudkan untuk dipisahkan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Ini dimaksudkan untuk menampung bentuk terikat, seperti morfem prakategorial. Mekanisme model ini adalah bentuk bebas seperti dalam bahasa Indonesia *baju* akan melalui jalur a. tanpa terhambat di saringan. Jalur b untuk bentuk bebas setelah mengalami afiksasi apabila tidak ada idiosinkresi boleh langsung disimpan dalam kamus, sedangkan apabila dikenai idiosinkresi harus melalui jalur c. Jalur d untuk bentuk potensial yang tidak ada dalam pemakaian, melalui jalur d.g. dan disimpan dalam kamus dan diberi catatan (*). Untuk bentuk-bentuk

yang mustahil seperti *berjalani, *melukisan dalam bahasa Indonesia akan melewati jalur d-h, dan akan tertahan di saringan.

Bentuk-bentuk terikat bisa tertahan di saringan apabila afiksasinya keliru. Misalnya, bentuk *juang*, *selenggara* apabila bergabung dengan afiks *ber-i atau *meN-an lewat jalur e-i. Pemisahan jalur d-g dengan d-h dimaksudkan untuk membedakan bentuk yang memang tidak mungkin, dan yang ketidakmungkinannya hanya kebetulan.

Jalur f pecah menjadi f-j untuk bentuk yang tidak memiliki idiosinkresi, sedangkan jalur f-k untuk bentuk yang memiliki idiosinkresi. Menurut Dardjowidjojo bentuk *pegolf* dianggap sebagai bentuk yang terkena idiosinkresi fonologis, walaupun bentuk itu beranalogi dengan bentuk *pegulat* dan *petinju*. Kata *berjuang* terkena idiosinkresi semantik.

Sehubungan dengan kajian yang dilakukan, yaitu afiksasi verba bahasa Bali, maka kerangka teori yang diterapkan berpangkal pada teori transformasi generatif, dalam hal ini morfologi generatif yang dipadukan dengan fonologi generatif. Untuk menjelaskan aspek morfologisnya, dalam penelitian ini akan digunakan teori Morfologi Generatif yang diajukan oleh Dardjowidjojo. Pendapat Dardjowidjojo ini sangat tepat karena daftar morfem (DM) yang dikemukakan oleh Halle tidak dapat diterapkan karena pengertian itu tidak sesuai dengan pengertian yang lumrah dimengerti orang. Dalam proses pembentukan kata (verba) melalui afiksasi, sering muncul proses fonologis. Munculnya proses fonologis ini dalam afiksasi dapat dijelaskan berdasarkan fonologi generatif. Klaim teori ini adalah ketika suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejer dan kadang-kadang mengalami perubahan (Schane, 1992:50). Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada bentukan seperti di bawah ini.

morfem prefiks	+	morfem dasar	→	kata
<i>meng-</i>	+	<i>pakai</i>	→	<i>memakai</i>

Data di atas dapat dijelaskan bahwa konsonan /p/ pada bentuk dasar mengalami proses nasalisasi menjadi /m/ setelah dilekati { meng }

3. Produktivitas Prefiks -Nge

Prefiks *nge-* dipakai oleh kalangan remaja sebagai pengganti prefiks *meng-*. Produktivitas pemakaian prefiks ini sangat tinggi karena para remaja hampir tidak memakai prefiks *meng-* untuk menyatakan kegiatan atau kerja. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa dalam setiap percakapan ditemukan

pemakaian kedua prefiks tersebut. Hasil dari observasi dapat dilihat pada data berikut ini.

Dialog 1

- A : Sapa jemput ke?
 B : tahu. EGP
 A : Jutek banget sih.
 B : Ke gak tanggung jawab.
 A : Ke ngilangin gitunya aku.
 B : Iii, sapa ngilangin?

Dialog tersebut terjadi ketika siswa sedang menunggu orang tuanya menjemput mereka. Dalam dialog tersebut kedua siswa tidak menggunakan kata *menghilangkan*, tetapi memilih kata *ngilangin*.

Penggunaan prefiks *nge-* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang tidak baku. Kaidah baku menuntut penutur suatu bahasa menggunakan bahasanya sesuai gramatika yang berlaku dalam bahasa tersebut. Apabila dikaitkan dengan masalah baku dan tidak baku sudah tentu ragam bahasa para remaja digolongkan sebagai ragam yang tidak baku. Akan tetapi, justru ketidakbakuan inilah yang menjadi identitas mereka yang membedakannya dengan kelompok lain. Para remaja memilih ragam ini ketika mereka berkomunikasi dalam situasi informal tetapi tidak menutup kemungkinan mereka menggunakannya juga dalam situasi formal, seperti terlihat pada dialog berikut ini.

Dialog 2

- Siswa : Pak guru gemana ngidupin LCD nya.
 Guru : Tekan dua kali tombolnya.

Dialog 3

- Siswa 1 : Kapan Pak Guru ngebahas pr-nya.
 Siswa 2 : Kemarin.

Dialog 4

- Siswa 1 : Kamu dah nyobain mi ayam yang di kantin itu
 Siswa 2 : Blom, katanya gak enak.

Pada dialog 2, komunikasi terjadi antara guru dengan siswa dengan seting di dalam kelas. Pada dialog tersebut siswa menggunakan ragam informal

dalam berkomunikasi dengan gurunya, yaitu dengan menggunakan kata-kata *gemana, ngidupin*. Pada dialog 3 dan 4 komunikasi terjadi di dalam kelas ketika pelajaran belum dimulai. Pada dialog tersebut siswa memilih kata-kata ragam informal seperti *ngebahas, dah nyobain, blom, gak*.

Meskipun ada kecenderungan siswa memilih ragam informal dalam berkomunikasi di dalam kelas, tetapi dalam tugas menulis atau tugas membuat naskah drama, siswa dapat menentukan kapan menggunakan bahasa ragam formal dan kapan menggunakan ragam informal, seperti tampak pada cuplikan naskah drama yang dibuat siswa kelas 7A SMP N 1 Denpasar berikut ini.

Suatu pagi yang cerah, Dhita, Mika, Icha dan Ade menuju kelas. Icha pun bersenandung kecil.

Icha: "Param pam.....paratartira"

Ade : "Aduh kamu itu, udah suara jelek tetap saja nyanyi. Kupingku sakit tahu!"

Icha : "Gini-gini aku juga pernah ikut kontes nyanyi tahu."

Mika & Dhita : "Huuuu.."

Itulah ciri khas 4 sahabat ini. Selalu bercanda dan bercakap-cakap ringan. Tapi mereka menganggap itu salah satu hiburan.

Jam istirahat pun akhirnya tiba. Keempat sahabat ini pun pergi ke kantin sekedar untuk membeli makanan ringan. Datanglah dua saudara yang tidak diharapkan sama sekali kedatangannya. Mereka ingin mengejek si Ade.

Lisa: "Eh temen-temen liat deh. Si Ade bergaul lagi sama cewek- cewek. Udah aku bilangin sekali banci ya tetep banci."

Alvin : "Huuu.....dasar banci. Banci....Banci..."

Teman 2: "Banci.....Banci...."

Icha : "Eh kalian berdua tuh nggak punya kerjaan apa?"

Dhita dan Mika : "Iya bisanya hanya ngejek orang lain."

Lisa: "Kalian tuh sapa sich? Seenaknya ngatur-ngatur kita."

Alvin : "Apa hak kalian ngurus kita.?"

Ade : "Udah nggak usah ngladenin mereka."

Mereka berempat pun berlalu. Sementara itu Lisa dan Alvin tersenyum sinis. Keesokan harinya Dhita, Dwi Icha dan Adhe kembali bercanda ria dan bercakap-cakap seperti biasanya. Lisa dan Alvin yang mengetahui hal itu segera mengakui perbuatannya.

Cuplikan drama tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah dapat menentukan pilihan mengenai menggunakan ragam formal dan nonformal. Ragam formal dipilih ketika menulis bagian narasi dari naskah tersebut. Perhatikan bagian narasi (kata yang bercetak tebal) pada naskah di atas.

Pada bagian narasi khususnya pada kata-kata yang bercetak tebal, siswa memilih ragam bahasa baku karena siswa mengetahui bahwa untuk menulis bagian narasi sebuah naskah drama harus menggunakan bahasa yang baku itu. Akan tetapi, ketika membuat bagian dialognya, siswa lebih memilih bahasa ragam nonbaku. Ini dapat dicermati pada pemakaian kata-kata seperti bercetak tebal pada kutipan dialog berikut ini:

- Ade : “ Aduh kamu itu, udah suara jelek tetap saja nyanyi. Kupingku sakit tahu!”
- Icha : “ Gini-gini aku juga pernah ikut kontes nyanyi tahu.”
- Lisa : “Eh temen-temen liat deh. Si Ade bergaul lagi sama cewek- cewek. Udah aku bilangin sekali banci ya tetep banci.”
- Icha : “ Eh kalian berdua tuh nggak punya kerjaan apa?”
- Dhita dan Mika : “ Iya bisanya hanya ngejek orang lain.”
- Lisa : “ Kalian tuh sapa sich? Seenaknya ngatur-ngatur kita.”
- Alvin : “ Apa hak kalian ngurus kita.?”
- Ade : “ Udah nggak usah ngladenin mereka.”

Pada kutipan drama di atas tampak bahwa siswa memilih ragam nonbaku dalam membuat dialog antartokoh. Siswa mengetahui konteks situasi terjadinya dialog tersebut sehingga mereka memilih kata ngejek, ngatur-ngatur, ngladenin, ngurus untuk dialog antartokohnya. Faktor yang berpengaruh pada pemilihan bahasa seperti itu adalah faktor *setting* dan *scene*. Latar dan suasana mengacu pada waktu, tempat dan suasana terjadinya komunikasi. Siswa telah memahami konteks seperti itu sehingga dapat memilih ragam bahasa yang nonformal ketika membuat dialog-dialog para tokohnya. Suasana yang ditampilkan dalam dialog para tokohnya adalah suasana santai dan penuh keakraban. Hal ini dapat digambarkan hanya melalui pilihan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi.

Ketika membuat bagian narasi pada naskah tersebut, siswa memilih ragam formal. Siswa telah memahami betul bahwa penulisan naskah drama merupakan penyampaian ide/gagasan secara tertulis. Penyampaian ide dalam

bentuk tertulis mensyaratkan adanya penggunaan ragam bahasa formal terutama penulisan bagian narasi naskah. Dengan pemahaman suasana komunikasi seperti ini siswa telah memahami betul kapan menggunakan bahasa ragam formal dan kapan menggunakan bahasa ragam informal.

4. Produktivitas Sufiks *-in*

Sama halnya dengan pemakaian prefiks *nge-*, kalangan remaja juga lebih memilih sufiks *-in* sebagai pengganti sufiks *-kan* (bahasa Indonesia) dalam berkomunikasi, seperti terlihat pada petikan dialog berikut ini.

Dialog 5

- Siswa A : "Sapa yang bayarin ini?"
 Siswa B : "Sapa kaden, gak tau aku."
 Siswa C : "Ke yang bayarin?"

Dialog 6

- Siswa A : "He , ke lanjutin buat presentasinya?"
 Siswa B : "Aku dah buatin segitu aja"
 Siswa A : "Sapa men suruh lanjutin"

Dialog 7

- Siswa A : "Liat tu sapa?"
 Siswa B : "Emang ku pikirin apa"

Penggunaan sufiks *-in* tergolong produktif tingkat pemakaiannya di kalangan remaja. Penggunaan sufiks *-in* ini umumnya sebagai pengganti sufiks *-kan*. Ada beberapa kosa kata yang dalam pemakaiannya dilekatkan dengan sufiks ini, akan tetapi sufiks *-in* tersebut bukanlah ekuivalen dari sufiks *-kan* bahasa Indonesia ragam baku seperti pada kata *bayarin* dan *bayarkan*. Pemakaian sufiks *-in* di kalangan remaja bukanlah merupakan hal yang luar biasa tetapi yang menjadi persoalan adalah mengapa mereka lebih memilih ragam tersebut daripada ragam formal. Apakah ada gejala bahwa para remaja dalam berbahasa melakukan suatu penyimpangan terhadap kebakuan bahasa. Pemilihan ragam informal dalam berkomunikasi antarteman disebabkan oleh *setting* dan *scene* yang mengacu pada waktu, tempat dan suasana terjadinya komunikasi. Suasana yang tampak pada dialog 5, 6 dan 7 adalah suasana santai karena siswa telah selesai belajar. Mereka bercakap-cakap, bercanda

dalam rangka menunggu orang tuanya menjemput mereka. Suasana seperti itu mensyaratkan adanya penggunaan bahasa ragam informal. Selain ditentukan oleh faktor, *setting* dan *scene* pemilihan ragam informal pada dialog 5, 6, dan 7 ditentukan oleh faktor *participant*/peserta wicara. Peserta wicara dalam dialog tersebut adalah para siswa yang merupakan teman sekelas. Berkomunikasi dengan teman sekelas mensyaratkan adanya komunikasi yang santai karena kedudukan peserta wicara dalam posisi simetris. Kondisi seperti ini menuntut adanya penggunaan bahasa ragam informal.

Produktifitas pemakaian sufiks *-in* tampak pada naskah drama yang disusun oleh siswa Kelas VII C SMP N 1 Denpasar berikut ini.

Suatu hari mereka berjalan bersama-sama menelusuri pinggiran pantai. Angin berembus kencang tetapi itu tidak menyurutkan niat ke dua pasangan anak muda itu melanjutkan perjalanannya.

Atia : "Aku dah bilang tak usah mikirin itu melulu. Itu cobaan. Kita harus tabah ngelakonin dan yang penting kau harus terus terang

Gung Ami : "Aku tak mikirin itu, tapi kadang aku heran aja mengapa dia nyuekin aku. Tapi aku tak ngerasa salah kok."

Atia : "Ya itulah aku cuma nyaranin aja, kita pelajari masalahnya dulu lalu saling introspeksi.

Pada cuplikan drama di atas siswa telah dapat menentukan pilihan bahasa sesuai dengan konteks situasi. Siswa memilih menggunakan bahasa Indonesia ragam formal ketika mereka menulis bagain narasi drama dan menggunakan ragam informal (penggunaan akhiran *-in*) ketika membuat dialog antartokohnya.

5. Tinjauan Teori Morfologi Generatif atas Produktivitas Prefiks *nge-* dan Sufiks *-in*

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa proses pembentukan kata dalam Morfologi Generatif mengisyaratkan adanya empat komponen penting yaitu Daftar Morfem (DM), Kaidah Pembentukan Kata (KPK), Saringan dan Kamus. Keempat itu merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Proses afiksasi dalam bahasa Bali dengan penerapan teori generatif yang diajukan oleh Dardjowidjojo bisa dilihat dalam bagan berikut ini.

5.1 Daftar Morfem

Pada proses pembentukan kata, Daftar Morfem (DM) merupakan urutan pertama sebagai komponen yang sangat penting. Komponen ini merupakan tempat untuk menampung unsur-unsur pembentukan kata. Unsur-unsur pembentukan yang ditampung dalam komponen DM ini adalah bentuk dasar dan afiks. Oleh Darjowidjojo, dalam proses pembentukan kata, bentuk dasar dan afiks. Oleh menjadi bentuk dasar bebas dan bentuk dasar terikat. Terkait dengan itu, pada komponen DM akan dipisahkan antara bentuk dasar bebas dengan bentuk dasar terikat dan afiks bahasa Bali. Pada diagram di atas telah dibedakan antara bentuk dasar bebas seperti rasa, idup, liat dan seterusnya dan bentuk terikat seperti prefiks nge-, infiks -in

5.2 Kaidah Pembentukan Kata (KPK)

Komponen yang kedua dalam morfologi generatif adalah komponen pembentukan kata. Di tempat ini semua muatan yang ada dalam DM, yaitu kata dasar bebas, kata dasar terikat, dan afiks dibawa ke dalam KPK dan diproses. Hasil pemrosesan tersebut menghasilkan bentuk baru berupa kata turunan atau kata kompleks. Terkait dengan itu dapat diajukan rumus dalam komponen KPK sebagai berikut ini.

$$[A] \longrightarrow [[A] + Af]$$

Itu artinya, bentuk asal [A] yaitu bentuk asal terikat dan bebas diproses melalui afiksasi sehingga menjadi bentuk kompleks. Lebih lanjut deskripsi rumus tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini:

- a) $[A] \longrightarrow [[A] + \text{pref}]$
- b) $[A] \longrightarrow [[A] + \text{suf}]$

Prefiks pembentukan verba yang dibahas :{nge-, -in}, sedangkan infiksnya adalah {- a}. Proses pembentukan kata dengan prefiks :

(1) Prefiks {nge-}

[A]

[nge- + [A]]

Bentuk asal

Bentuk turunan

bahas

ngebahas

bangun

ngebangun

bantu

ngebantu

bawa

ngebawa

denger	ngedenger
ejek	ngejek
hilang	ngilang
hitung	ngitung
jawab	ngejawab
apus	ngapus
liat	ngeliat
urus	ngurus
ilang	ngilang

(2) Sufiks {-in}

Bentuk Asal

rapi
tempel
bayar
lanjut
hidup
mati
kecil
gede

Bentuk Turunan

rapiin
tempelin
bayarin
lanjutin
idupin
matiin
kecilin
gedein

5.3 Saringan

Komponen yang ketiga dari teori morfologi generatif adalah saringan. Fungsi utama saringan adalah menempelkan segala macam ideosinkresi kepada bentuk turunan yang telah diproses dalam komponen kaidah pembentukan kata. Kata-kata yang tidak kena ideosinkresi dan berterima akan diteruskan dan disimpan di dalam komponen kamus. Sebaliknya kata-kata yang dikenai idiosinkresi baik secara fonologi, semantik maupun leksikal akan tertahan dalam komponen saringan. Dari data 5.2 pembentukan kata kerja bahasa Indonesia ragam informal bisa dilakukan dengan penambahan afiks /-in/ pada bentuk asal yang berkategori verba ataupun adverbial seperti :

Bentuk asal

maju
ke sana
ke sini
naik

Bentuk turunan

majuin
kesanain
kesiniin
naikin

Beranalogi dari proses pembentukan verba di atas, bentuk-bentuk asal yang berkategori adverbial di bawah ini dapat juga diproses menjadi verba dengan menambahkan afiks {-in} tetapi kenyataannya tidak demikian. Contoh bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut:

Bentuk asal	Bentuk turunan
bawah	*bawahin
atas	*atasin

Bentuk-bentuk turunan seperti *sampingin, *bawahin, *atasin sesuai dengan kaidah pembentukan kata tidak menyalahi aturan, tetapi tidak pernah muncul dalam pemakaian bahasa para remaja. Dalam bahasa Indonesia ragam informal untuk menyatakan suatu aktivitas membawa ke atas atau membawa ke bawah dipakai kata naikin dan turunin secara berturut-turut. Bentuk itu tersimpan dalam saringan dan tidak dapat lolos ke dalam komponen kamus. Akan tetapi bentuk-bentuk itu dapat juga dimasukkan sebagai bentuk potensial yang mungkin muncul dalam pemakaian bahasa dikemudian hari.

Data berikut menunjukkan proses pembentukan kata kerja dengan penambahan afiks /nge-/ dengan bentuk asal yang berkategori verba.

Bentuk asal	Bentuk turunan
bahas	ngebahas
bangun	ngebangun
bantu	ngebantu
bawa	ngebawa
denger	ngedenger
ejek	ngejek
hitung	ngitung

Beranalogi dari proses pembentukan verba di atas, bentuk-bentuk asal yang berkategori verba di bawah ini dapat juga diproses menjadi verba dengan menambahkan afiks {nge-} tetapi kenyataannya tidak demikian. Contoh bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut:

Bentuk asal	Bentuk turunan
darat	*ngedarat

Bentuk-bentuk turunan seperti *ngedarat sesuai dengan kaidah pembentukan kata tidak menyalahi aturan, tetapi tidak pernah muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari sehingga bentuk ini tertahan dalam saringan sebagai bentuk potensial.

5.4 Komponen Kamus

Komponen terakhir dari teori morfologi generatif adalah kamus. Menurut Dardjowidjojo (1988:57) kamus merupakan komponen penting walaupun Halle (1973:9) dan Scalise (1984:34) menganggap DM dan kamus sebagai komponen yang redundansi dalam pembentukan kata. Terkait dengan itu penulis merujuk pendapat Dardjowidjojo karena komponen kamus masih relevan dengan tulisan yang penulis lakukan. Komponen kamus menampung bentuk bebas dan bentuk turunan atau kompleks yang lolos dari saringan setelah diproses melalui KPK. Kata-kata yang terdaftar dalam kamus selanjutnya menjadi masukan dalam pembentukan kalimat.

6. Simpulan dan Saran

Pemakaian afiks *nge-* dan *-in* di kalangan remaja di kota Denpasar sangat produktif. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pemakaian afiks tersebut dalam komunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal. Dalam situasi informal kalangan remaja (siswa) memilih bahasa Indonesia ragam informal dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat mempertahankan tujuan komunikasi dan mereka merasakan situasi kebahasaan yang tercipta tidak kaku. Apabila dalam berkomunikasi pemakaian bahasanya diubah dari informal ke ragam formal remaja (siswa) seketika menghentikan komunikasinya dan perhatian justru beralih pada pemakaian bahasa yang formal yang mereka rasakan kaku dan mereka seolah-olah tidak mau diarahkan pada situasi komunikasi yang kaku. Dalam situasi formal terutama pada saat diskusi (secara lisan) ada kecenderungan siswa menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Ini mungkin diakibatkan oleh faktor kebiasaan dalam berkomunikasi lisan siswa sudah terbiasa menggunakan ragam informal. Produktivitas pemakaian bahasa Indonesia ragam informal tergolong tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari intensitas pemakaiannya mencakup dalam situasi formal maupun informal.

Penelitian ini merupakan kajian awal tentang situasi kebahasaan kalangan remaja di kota Denpasar yang memfokuskan permasalahan pada pemakaian afiks *nge-* dan *-in*. Hasil deskripsinya sudah tentu sangat terbatas. Namun sebaliknya pemakaian bahasa Indonesia ragam formal sudah menggejala di kalangan remaja (siswa). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai gejala tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai pemakaian bahasa Indonesia ragam informal di kalangan remaja di kota Denpasar sehingga hasil penelitiannya dapat menggambarkan situasi kebahasaan kalangan remaja di kota Denpasar.